

SKRIPSI

SIH



Oleh :

Okky Bagas Saputro

NIM : 1711676011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021**

SKRIPSI

SIH



Oleh :

Okky Bagas Saputro

NIM : 1711676011

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1

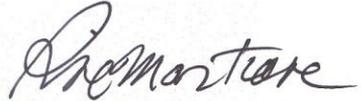
Dalam Bidang Tari

Genap 2020/2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 08 Juni 2021

Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP. 196603061990032001/ NIDN.0006036609

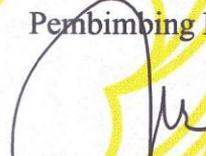
Pembimbing I/Anggota



Dr. Hendro Martono, M.Sn

NIP. 195902271985031003/ NIDN.0027025902

Pembimbing II/Anggota



Dra. Daruni, M.Hum

NIP. 196005161986012001/ NIDN.0016056001

Penguji Ahli



Dr. Sumaryono, M.A.

NIP. 195711011985031005/ NIDN.0001115709

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001/ NIDN.0006115910

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 08 Juni 2021

Yang Menyatakan,


Okky Bagas Saputro

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga penyusunan skripsi karya yang berjudul *Sih* dapat terselesaikan dengan baik. Karya dan naskah tari ini ditulis guna memenuhi salah satu persyaratan tugas akhir untuk menyelesaikan studi serta persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terdapat Perjalanan panjang dan persoalan yang dapat dilalui, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Karya tari yang berjudul *Sih* memiliki proses yang berlangsung selama kurang lebih empat bulan. Segala pengorbanan, cucuran keringat dan air mata tak lagi terasa dan tak sebanding dengan keberhasilan setelah meraih puncak tertinggi dari suatu jenjang. Melalui tulisan ini, dengan segala kerendahan hati menyampaikan permohonan maaf yang setulus-tulusnya kepada semua pihak atas segala kekurangan serta tindakan dan perilaku yang mungkin kurang berkenan baik sengaja maupun tidak sengaja. Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan disampaikan kepada:

1. Kepada Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku dosen pembimbing I yang selalu menuntun mahasiswanya untuk bertindak kreatif dalam mewujudkan karya tari. Dalam memberikan saran dan masukan dengan rasa sabar dan teliti. Sehingga terasa menguntungkan dalam

proses berkesenian baik saat proses tugas akhir maupun waktu yang akan datang.

2. Dra. Daruni, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar dan ikhlas untuk membimbing serta menuntun pengkarya dalam menciptakan karya tari dan naskah tari yang berjudul *Sih*. Semua yang telah diberikan sangat bermanfaat dan turut membantu dalam kelancaran tugas akhir ini semoga segala ilmu yang diterima dapat diterapkan kepada masyarakat.
3. Kepada narasumber sekaligus dalang Ki Sugeng Widodo Dan Ki Fani Rickyansyah yang dapat memberikan saran dan masukan dalam *lakon* Ramabargawa.
4. Kepada penata iringan Danang Rajiv Setiadji yang telah memberikan waktunya untuk berkerjasama dalam hal membuat musik iringan tari, serta kritik dan saran terhadap karya tari *Sih*.
5. Kepada videografer Ropip mahasiswa media rekam ISI yogyakarta yang turut membantu dalam perekaman karya tari *Sih*.
6. Kepada Bara Masta selaku pembuat *setting* berupa patung manusia yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya.
7. Kepada Dr. Sumaryono, M.A selaku dosen penguji ahli, yang telah ikut serta membantu kelancaran Tugas Akhir penciptaan karya tari "*Sih*".
8. Kepada Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua jurusan, Dra. Erlina Pantja, M.Hum selaku sekretaris jurusan, yang memberikan dukungan

dalam proses kreatif mahasiswanya dalam melaksanakan Tugas Akhir penciptaan tari.

9. Kepada Dra. Winarsi Lies Apriani M.Hum. dosen wali dan orang tua pengganti yang telah mendampingi dalam proses belajar selama empat tahun di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. beliau mengajarkan untuk menjadi mahasiswa yang disiplin di setiap kegiatan, dan selalu memberikan perhatian terhadap situasi proses berkesenian selama perkuliahan.
10. Kepada seluruh Dosen dan Staf karyawan Jurusan Tari yang telah memberikan berbagai macam nasihat, saran, maupun kritik baik yang berhubungan dengan karya maupun psikis mahasiswa dari awal perkuliahan hingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir dan mendapatkan gelar Sarjana S-1 Tari.
11. Kepada keluarga tercinta Bapak Ngadimin, Ibu Hartini dan saudara kandung Benny Harminto yang telah memberi dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Selalu totalitas dan ikhlas dalam dukungannya baik lewat doa, nasihat, dan segalanya baik jasmani maupun rohani.
12. Kepada seluruh pendukung karya *Sih* lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih do'a dan dukungannya juga atas waktu, pikiran, dan tenaga yang diberikan demi menyukseskan karya Tugas Akhir *Sih* sampai dengan selesai.

13. Kepada teman-teman seperjuangan dalam Tugas Akhir yaitu ANTAKARA (Anak Seni Tari Angkatan Rongewu Pitulas) yang selalu menjadi teman untuk tukar pikiran selama proses Tugas Akhir.

Semoga segala jasa dari pihak yang tertulis di atas mendapat berkah dari Allah SWT dengan segala karunia dan rahmat-Nya. Akhir kata, di dalam skripsi ini tentunya penulis sadar bahwa hasil karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna, maka dengan kerendahan hati penulis akan sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan yang diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Yogyakarta, 08 Juni 2021

Okky Bagas Saputro

SIH

Oleh : Okky Bagas Saputro

1711676011

RINGKASAN

Karya tari berjudul *Sih* terinspirasi dari cerita *wayang* Jawa pada *lakon* Ramabargawa. Dalam kisahnya Ramabargawa adalah sesok yang memiliki kasih sayang terhadap keluarganya, serta memiliki jiwa yang *teteg*, *tatag*, *tanggon*, dan *tangguh*. Adanya sebuah peristiwa besar yaitu seluruh keluarganya dibantai oleh golongan kesatria tanpa sepengetahuan Ramabargawa. Peristiwa tragis tersebut berdampak pada psikis (kejiwaan) Ramabargawa yang menjadi brutal, pendendam dan bersumpah untuk membunuh para kesatria di muka bumi. Seiring berjalannya waktu Ramabargawa harus menebus dosanya dengan cara memberikan ajaran kebaikan kepada generasi kesatria berikutnya.

Melihat peristiwa *lakon* di atas terdapat rangsang visual dari bentuk wayangnya dan rangsang gagasan dari fenomenanya. Maka dari itu diwujudkanlah karya dengan tipe dramatik dengan cara ungkap simbolik. Koreografi tunggal dijadikan sebagai perwujudan karya. Menggunakan metode berdasarkan tiga tahap yaitu Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi. Tema yang diusung adalah kasih sayang. Judul karya tari yaitu *Sih* dari kata *asih*. Karya tari *Sih* terbagi menjadi empat bagian antara lain karakter, psikis(kejiwaan), kesadaran, dan pertanggungjawaban. Musik pengiring koreografi ini ditata oleh komposer berdasarkan gending Jawa yang dikolaborasikan dengan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Tata rias korektif pria dan kostum berupa kain untuk menutupi pinggang yang diilhami dari wayang kulit Ramabargawa. Panggung berlatarkan hitam sebagai lokasi yang dipilih. Menggunakan properti kampak yang menjadikan ciri khas dari tokoh. Menampilkan *setting* panggung berupa patung manusia, seng, dan trap yang disusun.

Karya tari *Sih* ditarikan oleh satu orang penari laki-laki, dengan durasi selama sepuluh menit dan dilakukannya perekaman di panggung *proscenium*. Karya ini disajikan dalam format tari *video/dance on camera* dengan menambahkan sinematografi sebagai bingkainya. Penggunaan beberapa kamera untuk mengambil detail-detail gerak tertentu. Harapan berikutnya karya tari *Sih* menjadi sajian yang dapat memicu kreativitas seniman tari generasi selanjutnya untuk lebih peka terhadap situasi dan kondisi jamannya, serta tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi budaya Jawa.

Kata kunci : Ramabargawa, Sih, Koreografi Tunggal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	5
1. Tujuan Penciptaan	5
2. Manfaat Penciptaan	6
D. Tinjauan dan Sumber	6
1. Sumber Tertulis	6
2. Sumber Lisan	9
3. Sumber Audio Visual.....	10
BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI.....	13
A. Konsep Penciptaan.....	13
1. Konsep Dasar penciptaan	13
2. Konsep Dasar Tari.....	16
a. Rangsang Tari	16
b. Tema Tari.....	17
c. Judul Tari	19
d. Bentuk dan Cara Ungkap	19
1) Bagian 1.....	20
2) Bagian 2.....	21
3) Bagian 3.....	21
4) Bagian 4.....	22
B. Konsep Garap Tari	22
1. Gerak	22
2. Penari.....	23
3. Musik Tari	23
4. Rias dan Busana	25
5. Pemanggungan	25
6. Pencahayaan.....	26
7. <i>Setting</i> dan <i>Property</i>	26
8. Sinematografi	27
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI VIDEO	29
A. Proses dan Metode Penciptaan	29
1. Metode Penciptaan	29
a. Eksplorasi.....	30
b. Improvisasi.....	31

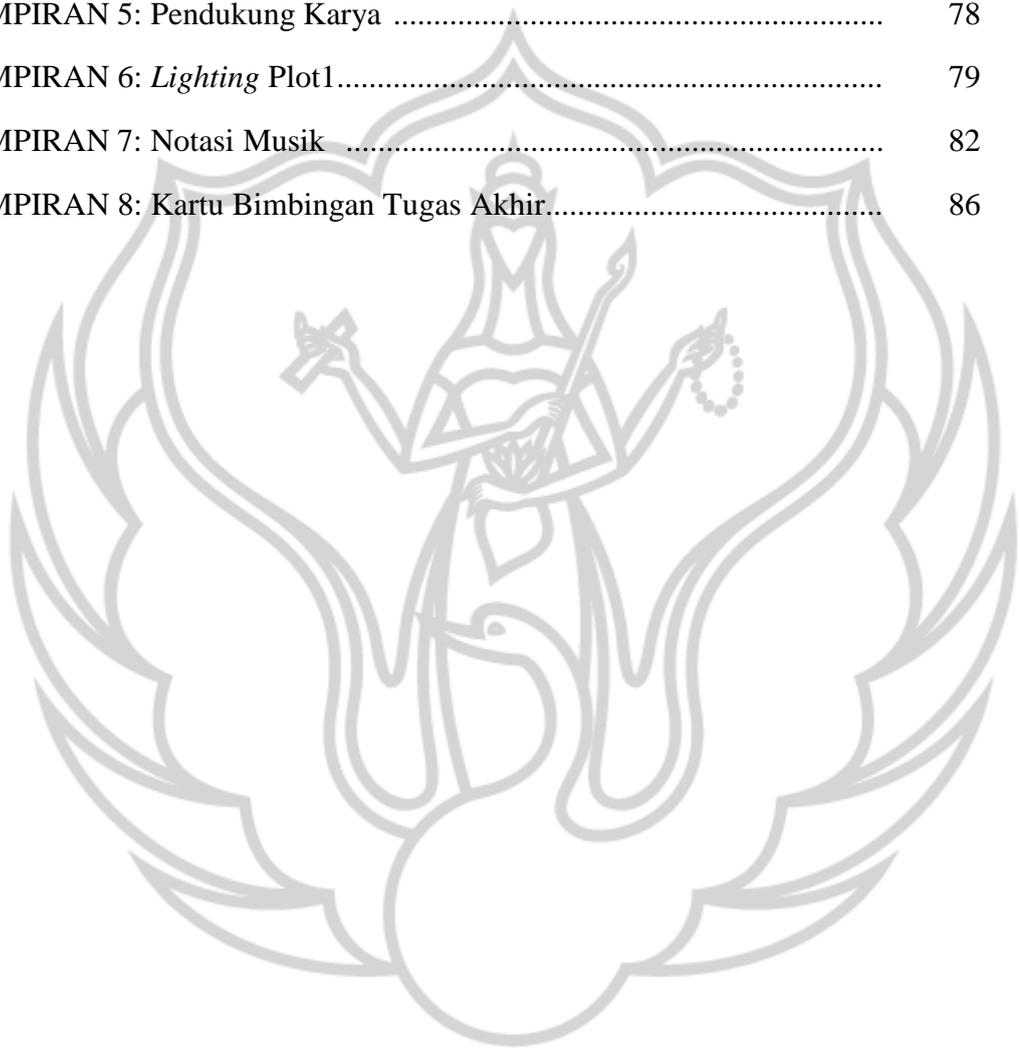
c.	Komposisi	31
d.	Evaluasi	32
2.	Tahapan Penciptaan	33
a.	Tahap Awal	33
1.)	Pemilihan Gagasan dan Tema Penciptaan	33
2.)	Pemilihan Penari	33
3.)	Pemilihan Penata musik	34
4.)	Pemilihan Rias dan Busana.....	34
5.)	Pemilihan Pemanggungan dan Pencahayaan	35
6.)	Pemilihan Director Kamera.....	35
b.	Proses Kerja Tahap Lanjut.....	35
1.)	Proses Karya Tari	35
2.)	Proses Penata Tari dan Penata Musik.....	38
3.)	Proses Penata Tari dan Penata Property	39
4.)	Proses PenataTari dan Penata Rias Busana	39
5.)	Proses Penata Tari dan Director Kamera.....	39
c.	Hasil Akhir Penciptaan	40
1)	Struktur Tari.....	40
a)	Bagian 1	40
b)	Bagian 2	43
c)	Bagian 3	48
d)	Bagian 4	50
2)	Pola Lantai dan Plot Kamera	52
	BAB IV. KESIMPULAN	59
	DAFTAR SUMBER ACUAN.....	62
A.	Sumber Tertulis	62
B.	Sumber Lisan	63
C.	Diskografi.....	64
D.	Webtografi.....	64
	GLOSARIUM.....	65
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: sketsa desain kostum	25
Gambar 2: <i>wadung</i> /kapak	27
Gambar 3: posisi dari gerak bersila di atas	40
Gambar 4: posisi dari motif pengembangan <i>ngothong</i>	41
Gambar 5: posisi bentuk gerak <i>kambeng</i> dengan posisi <i>jengkeng</i>	42
Gambar 6: posisi dari motif pengembangan <i>kambeng</i> bertumpu satu kaki	42
Gambar 7: posisi dari bentuk esensi gerak <i>kambeng</i> kuat, tenang, dan tegas	43
Gambar 8: posisi dari simbol gerak menggambarkan bisikan negatif	44
Gambar 9: posisi dari gerakan kepala penggambaran pikiran yang kacau	45
Gambar 10: posisi tangan dari motif gerak periskop untuk mencari mangsa	46
Gambar 11: posisi jari tangan menari di atas seng sebagai pihak yang diburu	47
Gambar 12: posisi dari gerak sebagai pihak yang memburu	47
Gambar 13: prosesi pengambilan teknik FPP(<i>first person prespektif</i>)	48
Gambar 14: posisi penari yang tergeletak di bekas tragedi pembinasahan	49
Gambar 15: posisi dari simbol gerak tangan yang bersifat keburukan	49
Gambar 16: posisi dari simbol gerak tangan yang bersifat kebaikan	50
Gambar 17: posisi penari melangkah dan meninggalkan jejak pencerahan	51
Gambar 18: posisi penari menengadahkan kepala atas sebagai simbol pasrah	51
Gambar 19: foto proses tari	68
Gambar 20: foto proses bersama pemusik	68
Gambar 21: foto proses pembuatan patung	69
Gambar 22: foto Tata Rias penata	70
Gambar 23: Foto kostum secara <i>full body</i> tampak depan	70
Gambar 24: Foto kostum secara <i>full body</i> tampak belakang	71
Gambar 25: Hari pertama prosesi doa bersama pendukung	71
Gambar 26: Hari pertama prosesi pemotongan tumpeng bersama pendukung	72
Gambar 27: Hari pertama mempersiapkan <i>setting dan property</i>	72
Gambar 28: Hari pertama mempersiapkan <i>setting dan property</i>	72
Gambar 29: Hari pertama penari melakukan latihan	73
Gambar 30: Hari kedua persiapan rias dan busana	73
Gambar 31: <i>Crew</i> mempersiapkan <i>smoke</i> di atas panggung	74
Gambar 32: prosesi pengambilan video	74
Gambar 33: prosesi pengambilan video	75
Gambar 34: prosesi pengambilan video	75
Gambar 35: Foto bersama semua pendukung karya	75

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Sinopsis	67
LAMPIRAN 2: Foto Proses	68
LAMPIRAN 3: Jadwal Kegiatan	76
LAMPIRAN 4: Rincian Biaya	77
LAMPIRAN 5: Pendukung Karya	78
LAMPIRAN 6: <i>Lighting Plot</i> 1.....	79
LAMPIRAN 7: Notasi Musik	82
LAMPIRAN 8: Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Setiap manusia diciptakan memiliki *asih*, kapan manusia diberikan *asih* dan kapan manusia memberi *asihnya*. Karya ini tercipta terinspirasi dari kisah Ramabargawa yang memiliki hubungan tentang *asih* itu sendiri. Ramabargawa merupakan salah satu tokoh dalam pewayangan lintas zaman yang memiliki nama lain Maharsi Ramaparasu. Tokoh tersebut berkembang dalam cerita epos Ramayana, bahkan ada yang mengatakan hingga zaman Mahabarata. Kisahnya populer pada epos Ramayana sebelum kisah asmara Rama dan Sinta. Maharsi yang berarti putra dari Maharsi Jumadagni. Rama memiliki dua nama julukan berdasarkan senjata yang digunakan, yakni Ramaparasu dan Ramabargawa. Ramaparasu berarti Rama yang membawa senjata *parasu* (senjata kapak), sedangkan Ramabargawa berarti Rama yang membawa senjata *jemparing* atau panah yang bernama *Bargawastra*, yang selaras dengan ceritanya.¹

Dalam kisahnya, baik Ramaparasu maupun Ramabargawa adalah anak Resi Jumadagni dan Dewi Renuka dari Pertapan Jatisrana. Ramabargawa terlahir sebagai anak bungsu dari lima bersaudara. Keempat saudaranya bernama Rumawan, Susena, Wasu dan Wiswawasu, di dalam naskah *serat Harjunasrabahu*, disebutkan bahwa tokoh Ramabargawa adalah keturunan Batara Surya. Ramabargawa muncul dalam tiga zaman dengan rentan waktu

¹ Padmosoekotjo.1979.*Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Surabaya: CV Citra Jaya. Pp 160-161

sangat lama di setiap zamannya, yaitu kisah mengenai tokoh Ramabargawa yang berlangsung pada era Kerajaan Mahespati di zaman Ramayana. Bahkan pada zaman Mahabarata juga dijumpai kisah mengenai Ramabargawa, yang berperan sebagai guru para kesatria besar seperti Bisma, Kumbayana atau Durna dan Karna.²

Studi kasus yang diambil yaitu mengenai *asih* dari sosok orang tua terhadap anaknya yang kemudian asihnya diberikan kepada manusia lain. Dalam kisahnya Ramabargawa yang diberikan *asihnya* dari orang tua yang telah membesarkan dan mendidiknya untuk menjadi manusia yang baik. Akan tetapi *asih* yang dulu diberikan sirna hingga membuat Ramabargawa berperilaku di ambang batas kewajaran, salah satunya dalam kisah Ramabargawa yang memburu para kesatria di muka bumi.

Seperti halnya awal mula peristiwa besar dan mengharukan yang tidak lain yaitu pertapaan Jatisrana diserang oleh kesatria yang bernama Prabu Hehaya. Prabu Hehaya menjarah semua harta yang ada di pertapan dan juga membantai semua orang yang menghalanginya, termasuk keluarga Ramabargawa. Dari kejauhan Ramabargawa mendengar jeritan tangis yang membelah angkasa, kemudian Ramabargawa bergegas menuju ke pusat jeritan tersebut. Bukan main sakit hatinya melihat keluarga yang dicintainya mati dengan sangat mengenaskan. Setelah kejadian tersebut, Ramabargawa yang memiliki rasa cinta kasih terhadap

² C. Rajagopalachari. 2008. *Mahabarata dan Ramayana*. Terjemah Wahyudi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSod. Pp 56-60.

keluarga menjadi murka. Membuat Ramabargawa menjadi seorang yang brutal, pendendam dan bersumpah akan membunuh semua kesatria di muka bumi.³

Seiring berjalannya waktu, dampak kehilangan *asih* membuat Ramabargawa yang kukuh dengan sumpahnya berkelana ke penjuru dunia untuk mencari kesatria. Hal tersebut mendapatkan peringatan dari Bathara Narada, bahwa apa yang dilakukannya menyalahi kodrat dari sang Maha Kuasa. Mendapat sebuah peringatan, Ramabargawa tersadarkan dan pada saat itulah dirinya menginginkan pendapat bagaimana cara untuk menebus dosa yang telah dilakukannya selama ini.

Pada saat itulah dewa memberikan sebuah jawaban yaitu untuk mencari seorang titisan Dewa Wisnu. Dewa Wisnu sendiri merupakan simbol keadilan jagat raya. Titisan Dewa Wisnu tersebut antara lain Harjunasasrabahu dari Kerajaan Maespati dan Ramawijaya dari Kerajaan Ayodyapala. Setelah penantian yang panjang Ramabargawa bergegas mendatangi Ramawijaya. Kemudian Ramawijaya datang dan memberikan tantangan untuk beradu kesaktian. Setelah itu mereka beradu kesaktian dengan dahsyatnya. Akan tetapi Ramabargawa mengakui kealahannya setelah senjata yang dimilikinya telah dipatahkan oleh Ramawijaya. Ramabargawa meminta untuk dibunuh oleh tangannya, akan tetapi Ramawijaya tidak ingin membunuhnya. Hanya saja Ramawijaya memberikan sebuah pengertian bahwa takdirilah yang akan menentukan kematiannya. Dari situlah Ramawijaya menuturkan bahwa apa yang telah Ramabargawa lakukan adalah suatu perbuatan yang berdosa dan tidak memiliki *welas asih*. Maka dari itu

³ Sri Mulyono. 1979. *Wayan dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung. Pp 34 -35

Ramabargawa harus menebus dosanya dengan cara memberikan *asih* seperti halnya mengajarkan sifat kesatria yang baik untuk membantu sesama makhluk hidup.⁴

Melihat kisah di atas terdapat beberapa fenomena yang dapat dikemukakan antara lain dari sisi karakter, psikis, kesadaran dan pertanggung jawaban. Karakter yang dimunculkan dari sosok tersebut dapat diinterpretasikan yaitu *teteg, tatag, tanggon, dan tangguh*. Menganalisa tentang psikis, yakni dampak Ramabargawa yang kehilangan *asih* hingga menjadi brutal, pendendam dan memiliki keinginan untuk membunuh para kesatria di muka bumi. Kesadaran yang dimaksud yaitu Ramabargawa merasakan penyesalan atas perbuatan yang dilakukan. Hal tersebut menginterpretasikan bahwa Ramabargawa yang sadar akan sebuah *asih*, dimana *asih* harus diberikan kepada manusia lain. Pertanggungjawaban yang dimaksud yaitu Ramabargawa bertanggung jawab untuk memberikan *asihnya* kepada manusia lain dengan cara memberikan pencerahan tentang kebaikan dalam kehidupan.

Melihat fenomena tersebut, maka ide dan gagasannya dapat ditafsirkan ke dalam bentuk sajian koreografi tunggal yang digarap dengan fokus sisi manusia, dan dikemas secara kontemporer atau kekinian sesuai zaman sekarang, namun berpijak pada tradisi Jawa dari gerak maupun musik tarinya. Melandaskan konsep besar kasih sayang/*asih* yang diambil dari *lakon* Ramabargawa dengan berlandaskan peristiwanya. Setelah itu ditransformasikan melalui ekspresi tubuh serta menggunakan ilmu tari secara bentuk, teknik, dan isi. Terdapat pula landasan

⁴ Wawancara dengan Dalang Ki Sugeng Widodo/Cermo Handoko. pada Rabu 06 Januari 2021 di dusun Ngajeg, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

dalam menenuangkan ide gagasan ke dalam bentuk karya tari yang meliputi *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Tari video sebagai visual pertunjukannya, dengan menggunakan kamera sebagai alat untuk merekam detail gerak penari dan penonton menjadi pihak ketiganya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat buah pikiran yang menjadikan acuan dalam proses penciptaan karya tari yang berjudul *Sih*. Maka dari itu terdapat pula beberapa pertanyaan kreatif yang dapat direspon antara lain :

1. Bagaimana cara mewujudkan ide gagasan berdasarkan *lakon* Ramabargawa ke dalam bentuk karya tari tunggal dengan format tari video ?
2. Bagaimana karya tari ini dapat menyampaikan konsep tentang kasih sayang/*asih* yang di hubungkan dengan fenomena masa kini berdasarkan gagasan peristiwa *lakon* Ramabargawa ?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan yaitu, menciptakan karya seni tari yang terinspirasi dari fenomena pada *lakon* Ramabargawa sebagai sumber ide dan gagasan. Menciptakan karya seni tari dengan elemen-elemen pendukung karya yang lebih kreatif dan inovatif. Kreatif yang dimaksud yaitu suatu kemampuan seorang seniman dalam hal menciptakan bentuk karya yang baru dengan metode yang dikemukakan. Inovatif yang dimaksud yaitu kemampuan seorang seniman dalam

membaca situasi dan memperkenalkan hal yang dianggap baru. Seperti halnya bentuk karya tari *Sih* yang dipertontonkan menggunakan format tari video, dengan kaidah-kaidah sinematografi seperti halnya teknik pengambilan gambar, mempertimbangkan enggel kamera dan lain sebagainya sebagai racikan tambahan dalam hal karya tari.

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan karya tari "*Sih*" yaitu adanya proses melatih kemampuan dengan menerapkan pengalaman belajar ilmu koreografi khususnya bidang seni tari. Dengan menciptakan sebuah karya yang bersumber dari peristiwa *lakon* Ramabargawa untuk menghasilkan karya tari yang baru tanpa adanya tindakan plagiasi karya tari yang sudah ada. Selain manfaat, penciptaan karya tari ini dapat menjadikan contoh para seniman tari generasi muda untuk lebih maju dalam hal berkarya seiring berjalannya zaman. Salah satunya dalam mempertunjukan karya tari dengan kaidah sinematografi yang lebih detail untuk memperlihatkan gerak-gerik tubuh penarinya. Dari sudut pandang dan Pola pikir seniman dapat ditonjolkan melalui visual karya menggunakan teknologi yang lebih moderen dan canggih.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Tinjauan sumber penciptaan tertulis atau referensi seperti buku merupakan suatu hal yang dapat membantu proses penciptaan karya tari. Beberapa buku yang digunakan sebagai acuan untuk proses penciptaan karya ini antara lain:

Jacqueline Smith dalam bukunya, *Dance Composition A Practical Guide For Teachers (Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)* terjemahan Ben Suharto yang menjelaskan tentang disiplin ilmu penciptaan tari mulai dari eksplorasi hingga tahap komposisi atau menyusun. Buku tersebut menjadi salah satu acuan yang dirasa perlu untuk dipelajari sekaligus ditinjau. Melalui materi yang ada pada buku tersebut, terdapat beragam informasi mengenai disiplin ilmu koreografi, seperti rangsang tari, mode penyajian tari, tipe tari, dan hal yang paling mendasar dari tari yaitu gerak. Disebutkan bahwa gerak menjadi motif, frase, kalimat, gugus hingga menjadi wacana atau bentuk koreografi yang utuh.

Adapun referensi tertulis yang berkaitan dengan proses penciptaan salah satunya buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* tulisan Y. Sumandiyo Hadi, cetakan kelima tahun 2017. Dalam buku ini menjelaskan tentang elemen dasar dalam koreografi yaitu gerak, ruang, dan waktu, serta proses membentuk suatu koreografi serta menjelaskan aspek Koreografi tunggal. Paparan dalam buku ini menjelaskan mengenai penari dengan kebebasan dalam bergerak dan tidak terikat dengan penari lain. Dengan demikian teori tersebut dapat menjadikan acuan untuk berproses dalam membuat karya tari tunggal.

Dalam buku “*Wayang dan Karakter Manusia*” seri pustaka wayang Harjunasasra dan Ramayana yang ditulis oleh Ir. Sri Mulyono, tahun 1979, Penerbit Gunung Agung, pada bagian 4 sampai dengan bagian 8 pada halaman 31-48, yang membahas tentang literasi (perjalanan) Ramabargawa. Dari *lakon* tersebut mengarah ke ranah ajaran hidup manusia dan terdapat beberapa hal penting yang berkaitan dengan karya tari *Sih*.

Dalam perwujudan karya tari *Sih* yakni dengan bentuk tari video/*dance on camera* dan mempertimbangkan aspek sinematografi. Hal tersebut menjadi sesuatu kemasan yang baru dalam dunia tari. Adanya buku yang membahas tentang sinematografi dan teknik-teknik pengambilan gambar, berikut menurut Manuel Billeter dalam kata pengantar *e-book Basic Cinematography : a Creative Guide to Visual Storytelling* (bentuk file pdf bahasa Inggris terjemahan bebas) Kurt Lancaster mengatakan bahwa menurut pengalamannya belajar tentang sinema di Berlin, istilah *shoot* dalam bahasa Jerman : *einstellung*, bukan hanya tentang teknis pengaturan lensa (*setting of lens*), bukaan (*aperture*), tinggi (*height*), atau gerakan (*movement*), tetapi juga berarti sikap- atau opini, pendekatan, perspektif. Artinya, bidikan tidak hanya secara teknis mereproduksi realitas yang ditangkapnya, tetapi juga menyampaikan ide, emosi, dan nada. Terinspirasi oleh penuturan naskah, karakter, dan pergerakan plotnya. Mewujudkan karya tari ke dalam bentuk sinematografi merupakan hal baru, maka perlu mempertajam konsep karya dengan menganalisis karakter yang akan dihadirkan, berakar pada kebutuhan dramatis (dan psikologis).

Setelah itu memahami elemen komposisi dalam sinematografi secara sederhana, seperti *shot size and lenses* berupa ukuran bidikan yang akan menentukan apa yang dilihat penonton (lebar, sedang, dekat), *camera height and angle* berupa penempatan kamera (rendah, datar, tinggi) yang akan mempengaruhi cara kita memandang subjek dan objek dari psikologis atau kekuatan sudut pandang, *camera motion* berupa cara mengubah komposisi bidikan saat tidak statis (dikunci), bisa dengan cara menggoyangkan, melambatkan, atau bergerak

cepat, untuk memperkuat cerita, dan perubahan gerakan dalam sebuah adegan harus berputar di sekitar perubahan emosional di dalam cerita. Elemen lainnya yaitu *focal depth of field, light and dark, lines and linear perspective, layers, weight, color, and texture*⁵. Melihat pembahasan di atas termasuk sesuatu hal yang baru dalam penjajian pertunjukan. Sajian pertunjukan kali ini kamera sebagai perwakilan dari mata penonton yang bahkan sangat bisa untuk melihat detail-detail gerak tubuh penari. Maka dari itu terdapat berbagai metode dalam mewujudkan sajian karya tari *Sih*.

2. Sumber Lisan

Suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui hubungan pribadi dan kontak antara narasumber dan peneliti. Salah satunya adalah seseorang yang berperan penting dalam seni pertunjukan wayang yaitu *Dalang*. Mas Lurah Cermo Handoko merupakan dalang sekaligus *abdi dalem* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Beliau dapat menuturkan kisah Ramabargawa secara runtut menurut *sanggitnya*. Setelah itu memberikan pengertian tentang filosofi *lakon* Ramabargawa yang berkaitan dengan kehidupan manusia⁶. Setelah mendengarkan dongeng dari beliau, kemudian melakukan pemilahan terhadap poin penting dari *lakon* Ramabargawa. Dari situlah terdapat berbagai ide gagasan yang mendukung untuk menciptakan karya tari "*Sih*"

⁵ Kurt Lancaster. 2019. *Basic Cinematography : a Creative Guide to Visual Storytelling*. London, New York : Routledge. Pp 53 -54

⁶ Wawancara dengan Ki Sugeng Widodo Rabu 06 Januari 2021. Ngajeg, Tirtomartani, Kalasan, Sleman Yogyakarta.

3. Sumber Audio Visual

Pertunjukan wayang merupakan suatu kesenian yang menggelar cerita dari berbagai epos antara lain Mahabarata dan Ramayana. Terdapat sebuah tontonan yang menuju kepada tuntunan pada setiap *lakon* yang dibawakan. Salah satunya dari pertunjukan pakeliran wayang oleh Ki Fani Rickyansyah dalam Tugas Akhir Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta pada tahun 2016 yang berjudul Ramabargawa. Pada pertunjukan *lakon* ini menceritakan tentang konflik kilas balik dari permasalahan Ramabargawa hingga menjadi seorang yang temperamental dengan titik fokus terhadap kurangnya komunikasi terhadap keluarga. Dengan ini menjadikan referensi karya seni pertunjukan terhadap konsep yang akan diwujudkan ke dalam bentuk garap tari.

Film berjudul *Joker* menjadikan sebuah gambaran terhadap karya yang akan divisualisasikan. Berikut ulasan kecil dari film tersebut, film yang menceritakan asal muasal musuh utama Batman, *Joker* sudah rilis pada 2 Oktober 2019. Berikut sinopsis film yang dibintangi oleh Joaquin Phoenix dan disutradarai Todd Phillips. *Joker* berfokus pada perjalanan sosok komedian gagal, Arthur Fleck (dibintangi Phoenix), pria yang diabaikan oleh masyarakat dan berubah menjadi penjahat yang sangat keji. Arthur tumbuh dari masyarakat kalangan bawah yang terus gagal untuk meraih kesuksesan dalam profesinya sebagai komedian *stand up* hidupnya kerap dirundung pilu. Hal itu diperjelas dalam trailer, kala berusaha menghibur seorang anak kecil di dalam bus sekalipun raut muka Arthur Fleck terlihat sedang diliputi rasa kecewa dan putus asa. Ia kemudian dihardik oleh ibu si anak karena dianggap mengganggu. Selain itu,

pekerjaannya sebagai badut yang bertugas memegang papan penanda di jalanan membuatnya dirundung, bahkan pernah sampai terkapar di sebuah gang. Arthur Fleck tampak terbiasa diperlakukan tak adil oleh lingkungan sekitar. Titik terbawah hidup Arthur terjadi saat ia diolok-olok oleh presenter yang diperankan Robert De Niro lewat siaran TV nasional. Begitu banyak kekecewaan yang membuatnya menjadi pribadi pahit dan akhirnya, berubah menjadi pembunuh. Arthur mengubah identitas dirinya dengan menjadi Joker, menampilkan pribadi baru yang jahat.⁷

Melihat gagasan film di atas adanya kemiripan terhadap fenomena *lakon* Ramabargawa yaitu psikis yang merubahnya menjadi seorang penjahat bahkan pembunuh. Adanya sebuah masa lalu yang sangat pilu berkaitan dengan keluarganya. Akan tetapi dalam kisahnya, Ramabargawa bersumpah untuk memburu dan membunuh golongan kesatria. Dari fenomena pada peristiwa film di atas dapat diambil sisi dramatisasi dari seorang yang pendiam menjadi pembunuh. Setelah itu diselaraskan pada karya tari *Sih* dengan mempelajari dramatisasinya, seperti halnya Ramabargawa yang memiliki jiwa yang *teteg, tatag, tanggon, tangguh* sebagai seorang pendita menjadi pembunuh berdarah dingin.

Video karya tari berjudul Ramabargawa dengan pendukung Anter Asmorotedjo, Besar Widodo, Icuk Ismunandar dan Dalang Ki Seno Nugroho dalam acara wayang kontemporer di *Socited* Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 28 Februari tahun 2009. Karya tersebut menjadi salah satu referensi dalam

⁷ dikutip dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191001111403-220-435620/sinopsis-joker-kisah-pilu-di-balik-kebengisan-musuh-batman>. Diunduh pada Kamis 28 Januari 2021. Pukul 20.00 WIB.

hal pertunjukan tari secara konvensional. Tentunya juga objek yang diangkat sama yaitu tentang Ramabargawa.



